
Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

M. Hamid

Universitas Riau

muhammadhamidnasution@gmail.com

Abstract

The research objectives were to see (1) determine which sub-districts that have potential for sago development in Meranti Islands Regency, and (2) develop a sago crop development strategy to improve community welfare in Meranti Islands Regency. The research method used in this study is a mix method, which uses a quantitative approach with the Location Quotient (LQ) method to see which sub-districts are based on sago commodities in Meranti Islands Regency. In addition, using a qualitative approach with the SWOT analysis method to see the strengths, weakness, opportunities and threats in the development of sago plants in the region so that alternative strategies for the development of sago in the Meranti Islands Regency are prepared.

The results of the LQ calculation show that the sago plantation commodity is the most superior commodity from other commodities, with an LQ value of 2.7294, meaning that this commodity is a regional superior commodity that can be developed and has great export potential outside the region. The results of the SWOT analysis show that sago development has internal strengths, but is faced with external threats that weaken competitiveness. The results of the space matrix model for sago development in Meranti Islands Regency are in the 5th quadrant. For this reason, the sago development model in Meranti Islands Regency is focused on market penetration strategy or through identifying market absorption of the products produced. Market penetration is intended to prevent increasingly fierce business competition from sago products and their derivatives, namely by carrying out an aggressive marketing strategy. In addition, the product development strategy, namely the development of products that have a value proposition and increasing the uniqueness of the product can help the development of sago in Meranti Islands Regency in improving market performance and market expansion.

Keywords: Location Quotient (LQ), Meranti, Development, SWOT, Sago, Strategy

Pendahuluan

Sektor perkebunan merupakan sektor yang dipercaya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahkan merupakan sektor yang dipercaya mampu *survive* pada saat krisis ekonomi. Sektor perkebunan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional selama beberapa dekade. Kontribusi sektor ini melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan kontribusi ekspor. Optimalisasi sektor ini akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat, daerah dan negara.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan Kabupaten dengan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah mulai dari potensi kekayaan laut hingga potensi kekayaan

perkebunan. Mayoritas masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti hidup dari tanaman perkebunan sagu dan produk turunannya. Selain itu Kabupaten Kepulauan Meranti berada didalam segitiga pertumbuhan ekonomi antara Indonesia-Malaysia-Singapore (IMS-GT). Sebagian besar wilayah terdiri dari dataran rendah yang didominasi hutan rawa dan lahan perkebunan sagu yang luas (Hamidi dan Helida, 2018).

Sagu (*Metroxylon spp*) adalah salah satu potensi sumber makanan tradisional yang dapat dikembangkan dalam mendukung diversifikasi pangan lokal dan nasional. Makanan tradisional ini memiliki nilai gizi yang tinggi. Sagu adalah sejenis tanaman perkebunan yang merupakan makanan lokal masyarakat di beberapa daerah di

Provinsi Riau khususnya di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Potensi tanaman sagu yang dimiliki Indonesia sangat tinggi. Data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia menyatakan areal tanaman sagu Indonesia terluas di dunia dengan luas lahan sagu 206.150 Ha. Murod *et al* (2019) Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemasok 36% dari kebutuhan sagu nasional. Selain itu, tidak hanya menghasilkan pati sagu, namun telah menghasilkan 369 makanan olahan dari sagu yang mendapatkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia). Sagu memiliki berbagai produk turunan antara lain gula cair, bioetanol, pakan ternak, farmasi dan plastik ramah lingkungan.

Data dari BPS Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan total produksi tanaman sagu sebesar 243,71 ribu ton. Kecamatan dengan produksi tertinggi adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebesar 84,24 ribu ton, Kecamatan Tebing Tinggi Barat sebesar 67,8 ribu ton dan Kecamatan Putri Puyu sebesar 30,27 ribu ton dan Kecamatan Merbau sebesar 5,32 ribu hektar.

Sagu memiliki banyak manfaat yaitu bahan baku alternatif untuk berbagai jenis pakan ternak, sumber bahan baku biomasa, bioethanol serta *biodegradable plastic* (Hoque, *et al*, 2013; Manivannan, 2015; Bukhari *et al*, 2017; Tiro, Beding dan Yaliadi, 2018). Selain itu diversifikasi produk sagu dapat memberikan banyak alternatif makanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dalam menjaga ketahanan pangan (Suyastri, 2018).

Selain manfaat yang bersifat ekonomi, sagu memiliki manfaat terhadap lingkungan (Trisia *et al* 2016; Bantacut, 2014). Menurut Syahza, *et al* (2021) menyatakan budidaya sagu merupakan strategi pencegahan kebakaran lahan yang sangat efektif karena tanaman membutuhkan air yang cukup untuk menjaga lahan basah. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengelolaan lahan gambut dilakukan dengan tanaman lahan basah seperti sagu, terutama pada kedalaman lebih dari 2 meter. Hal ini menunjukkan bahwa sagu merupakan tanaman lahan basah yang mampu mencegah kebakaran lahan di wilayah pesisir.

Kendati demikian, besarnya potensi sagu tidak dibarengi dengan peningkatan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah termiskin di Provinsi Riau dengan persentase kemiskinan sebesar 25,28%.

Untuk mengoptimalkan potensi pengembangan sagu agar memberikan dampak ekonomi yang besar kepada masyarakat maka perlu dilakukan strategi pengembangan sagu. Beberapa penelitian yang meneliti pengembangan sagu yaitu Makkarennu, Katsuya dan Kadir (2018) dan Murod *et al*. (2018) menemukan model bisnis sagu masih sederhana, belum dikelola sebagai unit bisnis yang terintegrasi. Untuk menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, upaya tersebut perlu memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi ancaman eksternal dengan menerapkan strategi *turn-around*. Model strategi yang cocok diterapkan pada usaha sagu adalah meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, diversifikasi, promosi, dan menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mendapatkan akses teknologi dan permodalan.

Untuk itu perlu dilakukan optimalisasi tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti agar memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat dan peningkatan kontribusi kepada perekonomian daerah. Untuk itu tujuan penelitian yaitu (1) untuk melihat Kecamatan mana saja mempunyai potensi pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, dan (2) menyusun strategi pengembangan tanaman sagu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan berlangsung dari Januari hingga Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha sagu dengan metode penarikan sampel *purposive* maka diperoleh beberapa sampel atau informan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* yaitu

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode LQ untuk melihat Kecamatan mana yang basis komoditi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis SWOT untuk melihat faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan tanaman sagu di daerah sehingga disusun alternatif strategi untuk pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil dan Pembahasan

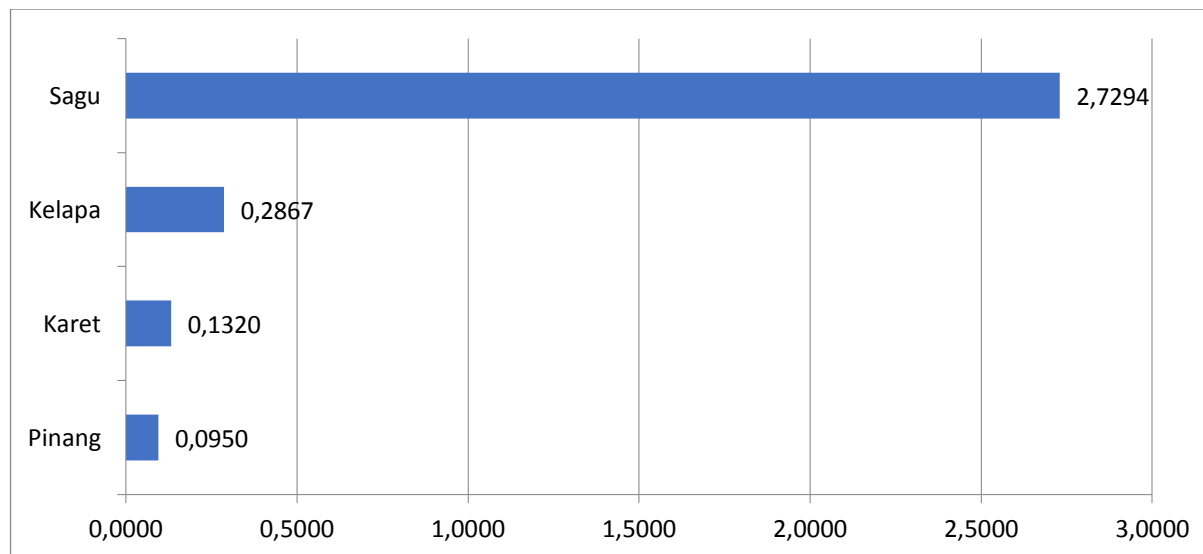
Location Quotient (LQ) Sagu Kabupaten Kepulauan Meranti

Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengukur derajat konsentrasi aktivitas perekonomian serta spesialisasi ekonomi disuatu daerah. Melalui analisis LQ didapati sektor unggulan suatu daerah yang dapat dijadikan *leading* sektor pembangunan kegiatan industri (Jumiyanti, 2018).

Menurut Mulyono dan Munibah (2016) menyatakan apabila hasil $LQ > 1$ menunjukkan

komoditas atau sektor ekonomi memiliki keunggulan komparatif yang ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan produk didalam daerah serta dapat diekspor untuk memenuhi kebutuhan diluar daerah. Adapun nilai $LQ = 1$ menunjukkan suatu komoditas atau sektor ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif atau hanya bisa memenuhi kebutuhan produk dalam daerah saja dan tidak dapat diekspor keluar daerah. Selain itu apabila nilai $LQ < 1$ menunjukkan suatu komoditas atau sektor ekonomi tidak memiliki keunggulan komparatif yang ditandai dengan tidak terpenuhinya kebutuhan produk didalam daerah serta tidak dapat diekspor untuk memenuhi kebutuhan diluar daerah.

Analisis LQ komoditi unggulan perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan data produksi perkebunan tahun 2020. Adapun hasil perhitungan LQ komoditi perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:



Sumber: Data Olahan, 2022

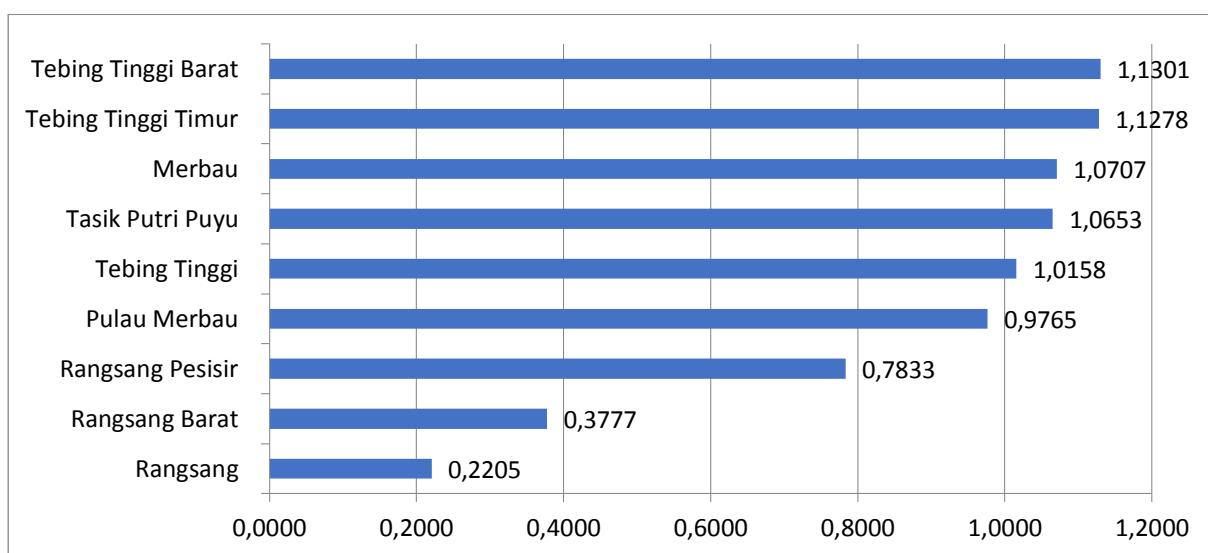
Gambar 1. Hasil LQ Komoditi Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti

Hasil perhitungan LQ diketahui bahwa komoditi perkebunan sagu merupakan komoditi yang paling unggul dari komoditi lainnya yaitu dengan nilai LQ sebesar 2,7294,

artinya komoditi ini merupakan komoditi unggulan daerah yang bisa dikembangkan serta punya potensi ekspor yang besar keluar daerah. Adapun komoditi kelapa dengan nilai LQ

sebesar 0,2867, karet dengan nilai LQ sebesar 0,1320 dan pinang sebesar 0,0950. Artinya 3 komoditi ini masih belum bisa dikatakan sebagai komoditi unggulan daerah karna nilai $LQ < 1$ menunjukkan komoditi ini masih belum mampu memenuhi permintaan didalam daerah sehingga belum bisa untuk diekspor keluar.

Potensi pengembangan komoditi sagu tersebar hampir disebagian besar Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berikut adalah hasil LQ komoditi sagu seluruh Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:



Sumber: Data Olahan, 2022

Gambar 2. Hasil LQ Komoditi Sagu Kabupaten Kepulauan Meranti

Hasil perhitungan LQ komoditi sagu diketahui bahwa komoditi sagu potensi pengembangan komoditas unggulan terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, Merbau, Tasik Putri Puyu dan Kecamatan Tebing Tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisis nilai $LQ > 1$ menunjukkan Kecamatan tersebut bisa menjadi fokus pengembangan sagu karna memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Hal ini tidak berlebihan karena hampir di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten ini memiliki areal perkebunan sagu.

Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Sebelum menyusun strategi pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti maka dilakukan identifikasi terhadap faktor internal yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Hasil identifikasi internal diperoleh 4 faktor kekuatan dan 4 faktor kelemahan. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan tersebut kemudian diberi rating dan bobot serta dihitung total skor untuk melihat prioritas dari kekuatan dan masalah yang dimiliki oleh pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berikut adalah faktor internal pengembangan sagu Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

Tabel 1. Faktor Internal

No	Key Internal Factors	Weight	Rating	Weighted Score
A Strengths				
1	Produktivitas sagu yang tinggi	0,14	4	0,56
2	Areal tanaman sagu yang luas	0,14	4	0,56

3	Kesesuaian lahan	0,11	3	0,33
4	Varitas unggul	0,11	3	0,33
B Weakness				
5	Tingkat pendidikan petani yang rendah	0,14	2	0,28
6	Pengolahan sagu masih bersifat tradisional mulai dari panen, pencucian pati, pengeringan hingga produk jadi	0,13	2	0,26
7	Budidaya sagu masih monokultur	0,11	1	0,11
8	Minimnya akses permodalan kelompok tani ke lembaga keuangan	0,12	2	0,24
Total		1,00		2,67

Sumber: Data Olahan, 2022

Faktor kekuatan pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan meranti terdiri dari 4 yaitu (1) produktivitas sagu yang tinggi; (2) areal tanaman sagu yang luas; (3) kesesuaian lahan; dan (4) varitas unggul. Adapun faktor kelemahan pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 4 faktor yaitu (1) tingkat pendidikan petani yang rendah; (2) pengolahan sagu masih bersifat tradisional mulai dari panen, pencucian pati, pengeringan hingga produk jadi; (3) budidaya sagu masih monokultur; dan (4) minimnya akses permodalan kelompok tani ke lembaga keuangan.

Setelah melakukan identifikasi pada faktor internal, maka dilakukan identifikasi pada faktor eksternal untuk melihat peluang dan ancaman pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dari hasil identifikasi faktor-faktor eksternal diperoleh 4 faktor peluang dan 5 faktor ancaman. Faktor-faktor peluang dan ancaman tersebut kemudian diberi rating dan bobot serta dihitung total skor untuk melihat prioritas dari peluang dan ancaman pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil faktor eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Eksternal

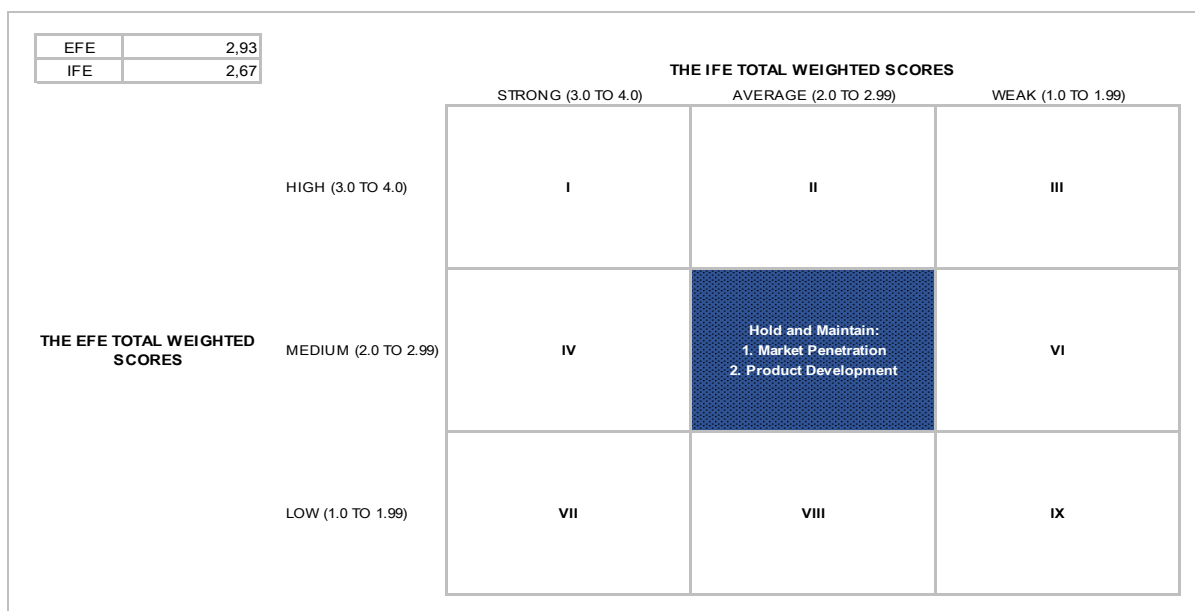
No	Key External Factors	Weight	Rating	Weighted Score
Opportunities				
1	Produk unggulan daerah	0,12	3	0,36
2	Keberpihakan kebijakan pemerintah Kabupaten yang masuk dalam daerah Segitiga	0,12	4	0,48
3	Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT)	0,12	4	0,48
4	Pangan alternatif masyarakat Indonesia	0,11	3	0,33
Threats				
5	Masih berlakunya sistem ijon	0,11	2	0,22
6	Pola kemitraan perusahaan dan kelompok tani masih minim	0,10	2	0,20
7	Fluktuasi harga sagu	0,11	3	0,33
8	Infrastruktur yang kurang memadai	0,11	3	0,33
9	Keterbatasan industri turunan sagu sehingga sebagian besar produksi harus dibawa ke Cirebon	0,10	2	0,20
Total		1,00		2,93

Sumber: Data Olahan, 2022

Faktor peluang pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 4 faktor peluang yaitu (1) produk unggulan daerah; (2) keberpihakan kebijakan pemerintah; (3) Kabupaten yang masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT); (4) pangan alternatif masyarakat Indonesia. Adapun faktor ancaman pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 5 faktor ancaman yaitu (1) masih berlakunya sistem ijon; (2) pola kemitraan perusahaan dan kelompok tani masih minim; (3) fluktuasi harga sagu; (4) Infrastruktur yang kurang memadai; dan (5)

keterbatasan industri turunan sagu sehingga sebagian besar produksi harus dibawa ke Cirebon.

Berdasarkan pembobotan dan pengelompokan terhadap faktor internal dan eksternal pengembangan sagu, maka dapat ditentukan posisi pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti pada *matriks space*. Secara umum pengembangan sagu memiliki kekuatan internal, namun dihadapkan pada ancaman eksternal yang melemahkan daya saing. Berikut adalah matriks space model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti:



Sumber: Data Olahan, 2022

Gambar 3. Matriks Space Model Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

Hasil *matriks space* model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada posisi kuadran ke-5. Untuk itu, model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti difokuskan strategi *market penetration* atau melalui identifikasi daya serap pasar terhadap produk yang dihasilkan. *Market penetration* dimaksudkan untuk menjaga agar tidak terjadi persaingan usaha yang semakin ketat pada produk sagu dan turunannya yaitu dengan

melakukan strategi pemasaran yang agresif. Selain itu dengan strategi *product development* yaitu pengembangan produk yang memiliki nilai-nilai proposision (*value proposition*) serta meningkatkan *uniqueness* dari produk dapat membantu pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam meningkatkan kinerja pemasaran dan perluasan pasar. Berdasarkan *matriks space* model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan

Meranti maka disusun strategi pengembangan sagu yang berdayasaing pada saat, yaitu:

Tabel 3. Strategi Pengembangan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti

IFE		INTERNAL FACTORS	
		STRENGTHS (+)	WEAKNESSES (-)
EFE		(S1) Produktivitas sagu yang tinggi	(W1) Tingkat pendidikan petani yang rendah
		(S2) Areal tanaman sagu yang luas	(W2) Pengolahan sagu masih bersifat tradisional mulai dari panen, pencucian pati, pengeringan hingga produk jadi
		(S3) Kesesuaian lahan	(W3) Budidaya sagu masih monokultur
		(S4) Varitas unggul	(W4) Minimnya akses permodalan kelompok tani ke lembaga keuangan
EXTERNAL FACTORS			
OPPORTUNITIES (+)		STRENGTHS (+) / OPPORTUNITIES (+) STRATEGY	WEAKNESSES (-) / OPPORTUNITIES (+) STRATEGY
	(O1) Produk unggulan daerah	Pemanfaatan dukungan kebijakan pemerintah untuk mempermudah regulasi ekspor sehingga mendorong ekspor komoditi sagu dan turunannya (S1, S2, S4, O1, O2, O3)	Pembinaan dan pelatihan budidaya sagu hingga pengembangan produk turunannya (W1, W2, O1, O2)
	(O2) Keberpihakan kebijakan pemerintah	Riset pengembangan varitas unggulan sagu dan produk turunan sagu (S1, S2, S3, S4, O1, O2)	Bantuan teknologi dari hasil temuan riset Universitas, anggaran pemerintah hingga CSR Perusahaan (W2, O4, O1, O2, O3, O4)
	(O3) Kabupaten yang masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT)	Serifikasi produk turunan sagu mulai dari PIRT, Halal, SNI hingga sertifikasi pangan sehat (S2, S4, O1, O2, O4)	Optimalisasi pemanfaatan lahan sagu melalui tumpang sari sagu-tanaman palawija dan pola integrasi sagu-ternak (W2, W3, W4, O1, O2, O3, O4)
	(O4) Pangan alternatif masyarakat Indonesia	Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dan Kawasan Industri (KI) sagu yang saling terintegrasi (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3)	
THREATS (-)		STRENGTHS (+) / THREATS (-) STRATEGY	WEAKNESSES (-) / THREATS (-) STRATEGY
	(T1) Masih berlakunya sistem ijon	Optimalisasi peran BUMDes dalam memberikan akses permodalan dan harga jual hasil sagu (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3)	Pola kemitraan perusahaan besar dan petani dalam bentuk pengembangan dan pembinaan serta pembelian hasil sagu (W4, T1, T2)
	(T2) Pola kemitraan perusahaan dan kelompok tani masih minim	Pembangunan infrastruktur jalan, air bersih serta kelistrikan pada tempat pengolahan sagu masyarakat (S1, S2, S3, S4, T2, T3, T4)	Optimalisasi peran lembaga keuangan daerah dalam memberikan akses permodalan kepada petani sagu dan home industry sagu (W1, W2, W3, W4, T1, T3)
	(T3) Fluktuasi harga sagu	Pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan Sentra Industri Kecil Menengah (SIKIM) yang saling terintegrasi (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3, T5)	
	(T4) Infrastruktur yang kurang memadai		
	(T5) Keterbatasan industri turunan sagu sehingga sebagian besar produksi harus dibawa ke Cirebon		

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari analisis SWOT pada tabel diatas, ditentukan prioritas strategi bagi pengembangan pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Strategi pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dari 4 strategi yaitu (*Strength and Opportunity* (SO), *Weakness and Opportunity* (WO), *ST* (*Strength and Threat*) dan *Weakness and Threat* (WT). Adapun strategi

pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

1. Pemanfaatan dukungan kebijakan pemerintah untuk mempermudah regulasi ekspor sehingga mendorong ekspor komoditi sagu dan turunannya.
2. Riset pengembangan varitas unggulan sagu dan produk turunan sagu.

3. Serifikasi produk turunan sagu mulai dari PIRT, Halal, SNI hingga sertifikasi pangan sehat.
4. Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dan Kawasan Industri (KI) sagu yang saling terintegrasi.
5. Pembinaan dan pelatihan budidaya sagu hingga pengembangan produk turunannya.
6. Bantuan teknologi dari hasil temuan riset Universitas, anggaran pemerintah hingga CSR Perusahaan.
7. Optimalisasi pemanfaatan lahan sagu melalui tumpang sari sagu-tanaman palawija dan pola integrasi sagu-ternak.
8. Optimalisasi peran BUMDes dalam memberikan akses permodalan dan harga jual hasil sagu.
9. Pembangunan infrastruktur jalan, air bersih serta kelistrikan pada tempat pengolahan sagu masyarakat.
10. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan Sentra Industri Kecil Menengah (SIKM) yang saling terintegrasi.
11. Pola kemitraan perusahaan besar dan petani dalam bentuk pengembangan dan pembinaan serta pembelian hasil sagu.
12. Optimalisasi peran lembaga keuangan daerah dalam memberikan akses permodalan kepada petani sagu dan home industry sagu.

Kesimpulan

Hasil perhitungan LQ diketahui bahwa komoditi perkebunan sagu merupakan komoditi yang paling unggul dari komoditi lainnya yaitu dengan nilai LQ sebesar 2,7294, artinya komoditi ini merupakan komoditi unggulan daerah yang bisa dikembangkan serta punya potensi ekspor yang besar keluar daerah.

Secara umum pengembangan sagu memiliki kekuatan internal, namun dihadapkan pada ancaman eksternal yang melemahkan daya saing. Hasil *matriks space* model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan

Meranti berada pada posisi kuadran ke-5. Untuk itu, model pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti difokuskan strategi *market penetration* atau melalui identifikasi daya serap pasar terhadap produk yang dihasilkan. *Market penetration* dimaksudkan untuk menjaga agar tidak terjadi persaingan usaha yang semakin ketat pada produk sagu dan turunannya yaitu dengan melakukan strategi pemasaran yang agresif. Selain itu dengan strategi *product development* yaitu pengembangan produk yang memiliki nilai-nilai proposition (*value proposition*) serta meningkatkan *uniqueness* dari produk dapat membantu pengembangan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam meningkatkan kinerja pemasaran dan perluasan pasar.

Daftar Pustaka

- Bantacut, T. (2014). Indonesian Staple Food Adaptations for Sustainability in Continuously Changing Climates. *Journal of Environment and Earth Science*, 4(21), 202-215.
- Bukhari, Nurul Adela *et al.* (2017). Hydrolysis of Residual Starch from Sago Pith Residue and its Fermentation to Bioethanol. *Sains Malaysiana*, 46 (8), 1269-1278.
- Hamidi, Wahyu dan Septina Elida. (2018). Analysis Of Value Added and Development Strategy of Public Sago Agroi ndustry Business in Kepulauan Meranti Regency. *International Journal of Scientific & Technolgy Research*, 7(2), 94-99.
- Hoque, Md Enamul *et al.* (2013). Sago Starch-mixed Low-density Polyethylen Biodegradable Polymer: Synthesis and Characterization. *Journal of Materials*, 2013(365380), 1-8.
- Jumiyanti, Kalzum R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan

-
- Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Sulawesi Province. *Talent Development & Excellence*. 12(1), 1754-1764.
- Kumar, M., and S. Manivannan. (2015). Biomanagement of Sago Bagasse with Biogas Plant Slurry Using an Indigenous Earthworms *Perionyx Ceylanensis* Mich. And *Lampito Mauriti* (Kinberg) for Nutrients Recovery. *Pelagia Research Library*, 5(12), 12-17.
- Makkarennu, O Katsuya dan AR Kadir. (2018). Business Development Strategy of Sago for Food security. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 196(012013), 1-8.
- Murod *et al.* (2018). Analisis Struktur Kendala dalam Pengelolaan Sagu Berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Buletin Palma*, 19(2), 101 – 116.
- Mulyono, Joko dan Khursatul Munibah. (2016). Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analisis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221-230.
- Murod *et al.*(2019). Strategy of Sago Management Sustainability to Support Food Security in Regency of Meranti Islands, Riau Province, Indonesia. *AAB Bioflux*, 11(1), 1-20.
- Syahza, et al. (2021). Efforts to Prevent Land Fires through the Use of Potential Peatlands in Coastal Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 2049(012095), 1-8.
- Surni *et al.* (2020). Analysis Of Development Sago Starch Local Food Product Marketing in the Southeast Sulawesi Province. *Talent Development & Excellence*. 12(1), 1754-1764.
- Suyastri, Cipebrima. (2018). Hedging Local Products: Optimizing the Processed Products of Sago Commodity to Become More Competitive Globally Study Case Riau Province. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 1(1), 1-10.
- Tiro, B.M.W., P.A. Beding., and Y. Baliadi. (2018). The Utilization of Sago Waste as Cattle Feed. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 119 (012038), 1-9.
- Trisia, Marlisa Ayu *et al.* (2016). Promoting Sago Palm in the Context of National Level: Challenges and Strategies to Adapt to Climate Change in Indonesia. *International Journal Sustainable Future for Human Security*, 4(2), 54-63.
-